PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA KELAS III

Acep Roni Hamdani¹, Puput Putri Ayu²

¹PGSD FKIP Universitas Pasundan, ²SDN Tanjung Wangi

¹acepronihamdani@unpas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of generative learning models to improve the mathematical connections of elementary school students. This research was conducted at SDN Tanjungwangi in the academic year 2020/2021 with a research sample of 20 class III A students and 20 class III B students. This research method uses a quasi-experimental method. The data analysis technique in this study uses the N-gain calculation to measure the increase in the ability of students 'mathematical connections, (t-test) to determine the effect of using generative learning models on students' mathematical connection abilities. The results showed that (1) there was an increase in the mathematical connection ability with an average N-gain in the experimental class, the result was 0.79 with the "high" criteria and the average N-gain on the control was 0.05 with the criteria "very low" . (2) there is an effect of using generative models on the ability of mathematical connections with the results of $t_{count} < t_{table}$ 0.830 < 2.024. Thus, it can be concluded that the influence of the generative learning model on the mathematical connection ability of elementary school students.

Keywords: Mathematical Connection Ability, Genertive Learning Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaram generatif untuk meningkatkan koneksi matematis peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Tanjungwangi pada tahun ajaran 2020/2021 dengan sampel penelitian peserta didik kelas III A sebanyak 20 orang dan peserta didik kelas III B sebanyak 20 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan N-gain untuk mengukur peningkatan kemampuan Koneksi matematis peserta didik, (uji-t) untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya peningkatan kemampuan koneksi matematis dengan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 0,79 dengan kriteria “tinggi” dan rata-rata N-gain pada kontrol diperoleh hasil sebesar 0,05 dengan kriteria “sangat rendah” . (2) terdapat pengaruh penggunaan model generatif terhadap kemampuan koneksi matematis dengan hasil thitung < ttabel 0,830 < 2,024. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Kemampuan Koneksi Matematis , Model Pembelajaran Genertif

A. Pendahuluan

Sebagai Negara berkembang, Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk dapat berdaya saing yang tinggi. Mengenai kualitas sumber daya manusia, tentunya tidak lepas dari kualitas pendidikan itu sendiri. Karena keunggulan di bidang sumber daya manusia dapat dicapai apabila terdapat keunggulan dalam bidang pendidikannya. Oleh karena itu kualitas pendidikan menjadi sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat berpengaruh terhadap perkembangan semua aspek kehidupan. Salah satu aspek tersebut yaitu pendidikan. Pendidikan yaitu pengetahuan yang dimiliki seorang individu agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuat seseorang menjadi kritis dan berpikir. Seperti yang tertuang dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 Menurut Depdiknas menjelaskan Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu aspek penting untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia agar menjadi manusia yang cerdas, cakap dan kreatif. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada Undang Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka tidak terlepas dari peran serta semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Ada kalanya kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan itu disebabkan saat proses pembelajaran dilaksanakan, sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan guru saat menerangkan khususnya dalam pembelajaran matematika. Menurut Muhsetyo (2008: 26) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Kemampuan untuk menjelaskan keterkaitan antar konsep merupakan bagian dari kemampuan koneksi matematika. Kemampuan koneksi matematika merupakan keterampilan yang harus dibangun dan dipelajari supaya kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan dalam menghadapi permasalahan kehidupan individu sehari-hari.

Menurut National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) 2000 (dalam Romli, M, 2016 : 145)

koneksi matematika merupakan bagian penting yang harus mendapat penekanan di setiap jenjang pendidikan. Koneksi matematika adalah keterkaitan antar topik matematika, keterkaitan antar matematika dengan disiplin ilmu lain, dan keterkaitan matematika dengan dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan koneksi matematika merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan pemahaman konsep matematika. Dengan melakukan koneksi, konsep-konsep matematika yang telah dipelajari tidak ditinggalkan begitu saja sebagai bagian yang terpisah, tetapi digunakan sebagai pengetahuan dasar untuk memahami konsep yang baru. Sejalan dengan pendapat Ruspiani (dalam Siagian, M. D. 2016:60) Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengaitkan konsep-konsep matematika baik antar konsep dalam matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam bidang lainnya. Karena jika dilihat dari indikator koneksi matematis menurut NCTM (dalam Prasetyo, K. B., dkk, 2019:976) diantaranya mengenal dan

menggunakan keterhubungan diantara ide-ide matematika, memahami bagaimana ide-ide matematika dihubungkan dan dibangun satu sama lain sehingga berkaitan secara lengkap, mengenal dan menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika. Maka dengan itu perlu ditemukan sebuah solusi yang dapat meningkatkan koneksi matematis peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa koneksi matematis yaitu hubungan atau keterkaitan antar topik matematika, hubungan matematika dengan ilmu lain ataupun hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di Lapangan, pada saat observasi pada Hari Rabu Tanggal 12 Februari 2020 di SDN Tanjungwangi yang beralamat di Jln. Raya Tanjungwangi KM.05 Subang. Menemukan permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas 3 dalam pembelajaran matematika khususnya dalam kemampuan koneksi matematis. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hj. Euis Sri Mulyati Guru Kelas 3 di SDN Tanjungwangi, bahwa pada saat pembelajaran matematika sebanyak

20 % peserta didik hanya tertuju pada materi yang sedang diajarkan saja, sebanyak 10 % peserta didik pada saat pertemuan selanjutnya lupa materi yang telah dipelajari padahal materi itu ada hubungannya pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu ditemukan sebanyak 20 % ketidakmampuan peserta didik dalam menghubungkan pelajaran matematika dengan pelajaran diluar matematika juga pengetahuan sehari-hari dan sebanyak 50 % peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis dengan menggunakan model pembelajaran Generatif. Menurut Wittrock (dalam Amelia, M. 2010:37) menyatakan bahwa model generatif adalah suatu pembelajaran komprehensif dan pembelajaran di mana siswa membangun pengetahuan (memperoleh pemahaman) dengan menghubungkan pengetahuan (pengalaman) yang telah ada sebelumnya dengan informasi yang baru

Osborne dan Wittrock (dalam Hakim, A. R. 2015:199-200) pembelajaran generatif merupakan

suatu pembelajaran tentang bagaimana seorang peserta didik membangun pengetahuan dalam pikirannya, seperti membangun ide tentang suatu fenomena/ membangun arti suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa. Intisari dari pembelajaran Generatif adalah bahwa otak tidak menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengkonstruksi informasi tersebut dan kemudian membuat kesimpulan.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian. Lestari & Yudhanegara, 2015: 121 menjelaskan bahwa desain penelitian penting karena merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan sebagai alat untuk mengontrol variabel yang berpengaruh pada penelitian.

Sugiyono (2018:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Eksperimen (Menguji cobakan), adalah penelitian untuk menguji apakah variabel-variabel eksperimen efektif atau tidak. Untuk menguji efektif tidaknya harus digunakan variabel kontrol. Penelitian eksperimen adalah untuk menguji hipotesis yang dirumuskan secara ketat. Penelitian eksperimen biasanya dilakukan untuk bidang yang bersifat eksak. Sedangkan untuk bidang sosaial bisanya digunakan metode *survey eksplanatory*, metode deskriptif, dan historis.

Jenis metode ini menggunakan penelitian kuantitatif. Karena peneliti ingin melihat sejauh manakah pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik Metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu karena tidak mengamati semua variabel yang mempengaruhi sampel yang diteliti hanya meneliti pengaruh dari variabel yang telah ditentukan.

Berdasarkan penelitian pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis yang telah

dilakukan di SDN Tanjungwangi pada Tanggal 19 Oktober 2020 sampai 24 Oktober 2020, telah diperoleh data dari peserta didik kelas kontrol dan peserta didik kelas eksperimen. Model pembelajaran generatif digunakan untuk pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen yaitu kelas III A yang berjumlah 20 peserta didik, sedangkan untuk kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan tidak menggunakan model pembelajaran generatif pada kelas III B yang berjumlah 20 peserta didik. Perbedaan pembelajaran antara kelas

kontrol dengan kelas eksperimen dilakukan untuk membandingkan mana yang lebih baik antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif atau pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran generatif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis.

Penelitian ini menggunakan *the nonequivalent pretest-posttest control group design*. Lestari & Yudhanegara (2015: 138) mengilustrasikan paradigma penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

X: perlakuan menggunakan pembelajaran pembelajaran Generatif

O₁ dan O₃: *pretest* O₂ dan O₄: *posttest*

Menurut Sugiyono (2018:79) Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan penelitian kedua kelompok diberikan tes awal

(*Pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selama penelitian berlangsung kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Generatif dan kelompok kontrol dengan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Selanjutnya diakhir kelas diberi tes

akhir (*Posttest*) sebagai pengukur keberhasilan dari perlakuan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis menggunakan model pembelajaran generatif dan tidak menggunakan model pembelajaran generatif pada peserta didik kelas III SDN Tanjungwangi.

Berdasarkan hasil penelitian, baik kelas kontrol ataupun kelas

eksperimen sama-sama mengalami peningkatan dalam kemampuan koneksi matematis. hal tersebut dibuktikan dengan selisih nilai dan rata-rata pretest dengan posttest. Namun, peningkatan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen berbeda. Berikut ini akan diuraikan hasil kemampuan koneksi matematis kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil kemampuan koneksi matematis kelas kontrol disajikan dalam gambar 2 berikut :

Gambar 2. Hasil Keamampuan Koneksi Matematis Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram batang 2 di atas dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol terjadi peningkatan kemampuan koneksi matematis pokok bahasan operasi hitung bilangan cacah. Hal tersebut dilihat berdasarkan nilai terendah peserta didik pada tes awal (*pretest*) yaitu 10 meningkat menjadi 30 Pada hasil tes akhir (*posttest*). Pada nilai terendah hanya terjadi peningkatan sebesar 20

Poin. Untuk nilai tertinggi peserta didik pada tes awal (*pretest*) yaitu 55 meningkat menjadi 100 pada hasil tes akhir (*posttest*). Pada nilai tertinggi terjadi peningkatan sebesar 45 Poin. Sedangkan rata-rata nilai peserta didik menunjukkan peningkatan yaitu dari 40,5 Pada tes awal (*pretest*) menjadi 67 pada tes akhir (*posttest*). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar

26,5 Poin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran generatif pada kelas kontrol mengalami peningkatan.

Hasil kemampuan koneksi matematis kelas eksperimen disajikan dalam gambar 3 berikut :

Gambar 3. Hasil Kemampuan Koneksi Matematis Peserta didik Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram batang 3. di atas dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan kemampuan koneksi matematis pokok bahasan operasi hitung bilangan cacah. Hal tersebut dilihat berdasarkan nilai terendah peserta didik pada tes akhir (*posttest*) yaitu 25 Meningkatkan menjadi 60 pada hasil tes akhir (*posttest*). Pada nilai terendah hanya terjadi peningkatan sebesar 35 poin. Untuk nilai tertinggi peserta didik pada tes awal (*pretest*) yaitu 60 Meningkatkan menjadi 100 pada hasil tes akhir (*posttest*). Pada nilai tertinggi terjadi peningkatan sebesar 40 poin.

Sedangkan rata-rata nilai peserta didik menunjukkan peningkatan yaitu dari 42,3 pada tes awal (*pretest*) menjadi 87 pada tes akhir (*posttest*). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 44,7 poin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model generatif pada kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Perbedaan peningkatan yang dibuktikan dari hasil pengolahan data N-gain. Hasil pengolahan data pada kelas kontrol dan eksperimen disajikan pada gambar 4 berikut :

Gambar 4. Hasil Pengolahan Data N-gain

Berdasarkan gambar 4. di atas mengenai hasil pengolahan data N-gain kelas kontrol dan eksperimen mengalami perbedaan peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran generatif sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran generatif. Dapat dilihat dari N-gain terendah pada kelas kontrol 0,22 dan kelas eksperimen 0,47 untuk nilai tertinggi kelas kontrol 1 dan kelas eksperimen 1. Untuk nilai rata-rata N-gain dan presentase pada kelas kontrol 0,51 dan 48,18% sedangkan kelas eksperimen 0,8 dan 79,15% dengan data pengolahan N-gain tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran generatif lebih baik mengalami peningkatan dari kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran generatif.

2. Terdapat pengaruh model pembelajaran generatif pada kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas III SDN Tanjungwangi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-t) dapat terlihat bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis. berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-t) data *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan pengaruh. Diperoleh hasil uji-t *pretest* sebesar 0,528 jika dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 2,021 menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima. Kriteria pengujian

hipotesis pretest disajikan melalui gambar 5. Berikut.

Gambar 5. Kriteria Pengujian Hipotesis *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 5. t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal (*pretest*) koneksi matematis peserta didik kelas kontrol dengan kelas eksperimen pada mata pelajaran matematika pokok bahasan operasi hitung bilangan cacah. Jadi, sebelum diberi perlakuan yaitu kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan kelas kontrol dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran generatif, antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki

kemampuan awal (*pretest*) koneksi matematis bersama.

Jika dibandingkan dengan uji hipotesis data pretest, data hasil posttest memiliki hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-t) dapat terlihat bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis diperoleh t_{hitung} sebesar 4,416. Jika hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 2,021 menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak. Kriteria pengujian hipotesis posttest disajikan melalui gambar 8 berikut.

Gambar 8. Kriteria Pengujian Hipotesis *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Simetri Lipat Di Kelas Iv Sdn 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Online*, 3(2). Berdasarkan gambar 8 thitung 4,1466 berada didaerah penolakan H_0 sehingga dapat disimpulkan baha terdapat perbedaan rata-rata kemampuan akhir (*posttest*) koneksi matematis antara peserta didik kelas kontrol dengan peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajara matematika. Jadi, setelah diberikan perlakuan yaitu kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif memiliki kemmapuan akhir (*posttest*) koneksi matematis yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran generatif berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematis.

Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Amelia (2010) "Pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik" penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Tirtayasa kelas X. Terdapat perbedaan antara rata-rata hasil tes kemampuan koneksi matematik peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, rata-

rata kemampuan koneksi matematik peserta didik yang diberi model pembelajaran generatif lebih tinggi daripada peserta didik yang diberi model pembelajaran konvensional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matemais peserta didik kelas III SDN Tanjungwangi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengolahan data N-gain diperoleh rata-rata peningkatan kemampuan koneksi matematis kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran generatif sebesar 79.2 %. Sedangkan kelas kontrol pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran generatif diperoleh peningkatan sebesar 48,2%. Dengan demikian penggunaan model generatif pada pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model generatif.

2. Berdasarkan hasil analisis data uji hipotesis (uji-t) dengan menggunakan *Software Microsoft Excel 2013* terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan koneksi matematis menunjukkan hasil uji hipotesis (uji-t) data pretest sebesar 0,528 jika dibandingkan t_{tabel} yaitu 2,024 menyatakan bahwa ($t_{hitung} < t_{tabel}$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sedangkan hasil uji hipotesis (uji-t) posttest sebesar 4,146 jika dibandingkan t_{tabel} yaitu 2,024 menyatakan bahwa ($t_{hitung} < t_{tabel}$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model pembelajaran generatif berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematis pada pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, M. M. (2010). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa.

Depdiknas .2003. Undang-Undang Ri No.20 Tahun 2003.Tentang System Pendidikan Nasional.

Hakim, A. R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 4(3).

Lestari, D. (2014). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan

Muhsetyo, Gatot. 2008. Pembelajaran Matematika Sd. Jakarta: Universitas Terbuka

Prasetyo, K. B., Sukestiyarno, Y. L., & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau Dari Selfefficacy Siswa Kelas Vii Pokok Bahasan Geometri. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* (Vol. 2, No. 1, Pp. 975-980).

Romli, M. 2016. Profil Koneksi Matematis Siswa Perempuan Sma Dengan Kemampuan Matematika Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Must: Journal Of Mathematics Education, Science And Technology* Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Hal 144 – 163.

Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *Mes: Journal Of Mathematics Education And Science*, 2(1).

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung : Alfabeta